

Aktivitas Etnomatematika pada Tari Sekapur Sirih di Kerinci

Reni Gustia¹, Aan Putra²

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci^{1,2}

reniagustiaa2002@gmail.com¹, aanputra91.AP@gmail.com²

Corresponding Author: Reni Gustia, E-mail: reniagustiaa2002@gmail.com

ABSTRACT

Meaningful Mathematics learning is learning that bridges mathematics and culture. One culture that can be explored is the sekapur betel dance. This research aims to explore the mathematical concepts contained in the sekapur betel dance activity. Just like dance in general, the Sekapur Sirih dance has several components, namely: movement, accompaniment, make-up and clothing, props, floor patterns and performance venue. Where data collection is carried out using observation techniques, literature studies, interviews and documentation.

KEYWORDS

Ethnomathematics, Sekapur Betel Dance, Culture

ARTICLE DOI:

<https://doi.org/10.53696/2964-867X.133>

A. Pendahuluan

Kebudayaan Indonesia adalah satu kondisi majemuk karena memodalkan berbagai kebudayaan lingkungan wilayah yang berkembang menurut tuntutan sejarah dari wilayah sendiri-sendiri. Kebudayaan tumbuh dan berkembang dengan berbagai ragam yang berbeda, antara kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain, tetapi di tengah keragaman tersebut terdapat potensi yang dapat mengintegrasikan keragaman yang ada. Budaya dikatakan sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budidaya, yang berarti daya dari budi, oleh sebab itu mereka membedakan antara budaya dengan kebudayaan (Wulansari, 2018). Perkembangan kebudayaan daerah cenderung membawa kearah keragaman, dan perkembangan kebudayaan nasional membawa kearah integrasi dan persatuan. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda namun tetap satu juga, merupakan satu semboyan yang harus tetap dijadikan pedoman untuk mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional (Pradewi, 2012). Pembelajaran berbasis budaya lebih menekankan tercapainya pemahaman yang terpadu (integrated understanding) dari pada sekedar pemahaman mendalam (inert understanding) (Ekowati, 2017).

Tari dapat dipahami secara aspek, bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisinya (analisis bentuk atau penataan koreografinya), tehnik penarinya (analisis cara melakukan atau ketrampilan). Tari merupakan bentuk seni yang sangat erat hubungannya dengan segi-segi kehidupan manusia, seperti bentuk sosial, budaya, ekonomi, yang banyak melibatkan pertunjukan seni tari yang berfungsi sebagai hiburan dan tontonan, yang bertujuan untuk melibatkan suatu budaya yang dimiliki menjadi bagian dari acara yang ada, baik acara seremonial maupun acara adat (Hera, 2018). Menurut Koentjoroningrat mengatakan bahwa tari adalah gerak-gerak dari seluruh anggota tubuh atau badan yang selaras dengan bunyi musik (gamelan), diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan di dalam tari. Perbedaan bentuk dan jenis tarian

menimbulkan perbedaan ciri khas tari dari masing masing daerah dan mendorong Pemerintah Daerah untuk mengangkat dan mengembangkan tari yang sudah dimiliki oleh masing-masing daerah.

Etnomatematika adalah disiplin ilmu yang disadari setelah beberapa ilmuwan memperkenalkan nama etnomatematika menjadi bagian dari ilmu matematika. Sejak dikenal secara luas, etnomatematika mulai dikembangkan melalui kajian berbagai keilmuan yang relevan. Maka dari itu kini telah banyak pengembangan etnomatematika di Indonesia terutama pada aplikasi pembelajaran di sekolah-sekolah. Tanpa disadari, konsep perhitungan itu sebenarnya sama dengan yang dipelajari di sekolah, maka dengan pembelajaran berbasis etnomatematika siswa lebih memahami realisasi yang dipelajari. Matematika menjadi terkesan lebih dekat dengan kehidupan siswa, bukan pelajaran yang terpisah dengan keseharian mereka. (Hartanti, 2021). Seorang penari melakukan kegiatan mengukur, menghitung, dan mendesain pola gerakan tari menggunakan konsep dasar matematika. Dalam matematika, kegiatan seperti ini disebut dengan etnomatematika (Gazanofa, 2023). Istilah etnomatematika berasal dari kata *ethnomathematics*, yang diperkenalkan oleh D'Ambrosio seorang matematikawan Brasil pada tahun 1977. Terbentuk dari kata *ethno*, *mathema*, dan *tics*. Awalan *ethno* mengacu pada kelompok kebudayaan yang dapat dikenali, seperti perkumpulan suku di suatu negara dan kelas-kelas profesi di masyarakat, termasuk pula bahasa dan kebiasaan mereka sehari-hari. Kemudian, *mathema* disini berarti menjelaskan, mengerti, dan mengelola hal-hal nyata secara spesifik dengan menghitung, mengukur, mengklasifikasi, mengurutkan, dan memodelkan suatu pola yang muncul pada suatu lingkungan. Akhiran *tics* mengandung arti seni dalam teknik. Secara istilah etnomatematika diartikan sebagai matematika yang dipraktikkan di antara kelompok budaya diidentifikasi seperti masyarakat nasional suku, kelompok buruh, anak-anak dari kelompok usia tertentu dan kelas profesional. Lebih luas lagi, jika ditinjau dari sudut pandang riset, maka etnomatematika didefinisikan sebagai antropologi budaya (*cultural anthropology of mathematics*) dari matematika dan pendidikan matematika (Andriono, 2021). Objek-objek yang ada di sekeliling dapat dijadikan objek etnomatematika, seperti bentuk rumah adat, pola gerak tari, alat musik tradisional, dan motif kain tradisional (Destrianti, 2019).

Seni tari sudah dikenal sejak dahulu baik seni tari yang dilaksanakan pada upacara-upacara adat maupun pada upacara yang sifatnya sebagai hiburan dan yang merupakan sarana pendidikan. Dalam penyelenggaraannya, seni tari merupakan salah satu cabang dari kesenian yang melibatkan gerak sebagai substansi. Di dalamnya terdapat suatu proses yang meliputi kegiatan teori dan praktik. Dengan demikian tari bukan hanya berperan sebagai sarana kepuasan estetis saja, tetapi lebih dalam lagi dapat digunakan sebagai media pendidikan bagi masyarakat. Tari merupakan salah satu aset budaya yang paling beragam di Indonesia. Tak ada karya tari yang sama persis antara satu suku dengan suku lainnya. Tari-tari yang dimiliki merupakan budaya asli Indonesia, malangnya tarian-tarian tersebut banyak yang diklaim oleh negara lain. Bukan sepenuhnya salah pemerintah yang tak terburu mematenkan tari-tarian tersebut, namun juga karena masyarakat mulai melupakan pertunjukan kultural seiring perkembangan jaman menuju modernisasi. menstimulasikan tari sebagai ekspresi jiwa manusia diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk media gerak sehingga menjadi bentuk gerak sebagai ungkapan si penciptanya. Adapun menurut dalam kajian tari aspek gerak secara wujud dan bentuknya disebut ruang, iramanya disebut waktu, dan tenaganya disebut energi. Ketiganya (ruang, waktu, dan energi) disebut elemen dasar dalam tari, karena aspek fisik dalam tari akan menyangkut ketiga elemen tersebut (Nurjaman, 2017).

Sebuah seni pertunjukan tari tradisional dari berbagai daerah baik dari Provinsi Jambi, Sumatera Barat, Palembang, Bengkulu, maupun daerah Jawa memiliki tata cara pertunjukan

tersendiri. Di Provinsi Jambi ada tari Sekapur sirih, Tauh, Buceraï kasih, dan lain sebagainya. Misalnya tari sekapur sirih yang cukup populer di masyarakat kerinci untuk penyambutan tamu yang memiliki tata cara pertunjukan tersendiri.

Tarian ini termasuk jenis tarian penyambutan yang biasanya ditarikan oleh para penari wanita. Dengan berpakaian adat serta diiringi oleh alunan musik pengiring, mereka menari dengan gerakannya yang lemah lembut dan membawakan cerano sebagai tanda persembahan. Tari sekapur sirih merupakan salah satu tarian tradisional yang cukup terkenal di masyarakat kerinci biasanya ditampilkan untuk menyambut kedatangan tamu terhormat yang berkunjung ke kerinci. Sama seperti tari pada umumnya, tari Sekapur Sirih memiliki beberapa komponen yaitu: Gerak, iringan, tata rias dan busana, properti, pola lantai dan tempat pertunjukkan.

Tari Sekapur Sirih awalnya ditarikan hanya untuk dipersembahkan pada raja-raja dan tamu agung. Keagungan dalam gerak yang lembut dan halus menyatu dengan iringan musik serta syair yang ditujukan kepada bagi para tamu. Tari sekapur sirih menyimbolkan menyambut tamu yang datang dengan hati yang putih, muka yang jernih dan keramah tamahan bagi tamu yang dihormati.

Menurut sejarahnya, Tari sekapur sirih pertama kali diciptakan oleh salah satu seniman yang cukup terkenal di Jambi, bernama Firdaus Chatap. Kemudian tarian ini diperkenalkan kepada masyarakat luas tahun 1962. Pada saat itu masih merupakan gerakan dasar, beberapa seniman mulai mengembangkan tarian ini. Tari Sekapur Sirih difungsikan sebagai tarian selamat datang untuk menyambut para tamu terhormat yang datang ke Jambi dan sekitarnya. Tarian Sekapur Sirih merupakan simbol dari sikap keterbukaan masyarakat dalam menyambut para tamu yang datang. Selain itu, peneliti yang terdahulu mengatakan bahwa tari Sekapur Sirih juga dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur dan kebahagiaan masyarakat dalam menyambut para tamu tersebut (Suryawati, 2018). Pentingnya penelitian mengenai tari Sekapur Sirih ini juga untuk melihat aktivitas etnomatematika yang terdapat di dalamnya serta di dalam tari Sekapur Sirih dapat terlihat berbagai macam perbedaan dari gerakan, pakaian yang terdapat pada daerahnya masing-masing ini menunjukkan bahwa budaya Indonesia memiliki banyak sekali ragam budaya yang unik dan beraneka ragam kesenian yang di miliki seperti tari Sekapur Sirih.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan dalam melakukan suatu penelitian yang berorientasi pada fenomena ataupun gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif itu bersifat mendasar dan naturalistic dan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penari sekapur sirih sebanyak 9 orang dan tokoh masyarakat yang paham mengenai tari sekapur sirih. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di kerinci dengan objek penelitiannya yaitu tari sekapur sirih

Tahapan yang dilakukan peneliti yaitu pertama-tama peneliti mengunjungi salah satu tempat latihan penari sekapur sirih lalu bertemu dengan pelatih penari tersebut dan menanyakan seputar tarian sekapur sirih tersebut lalu setelah itu peneliti menanyakan lagi dengan anggota tari tersebut mengenai pola gerakan yang di pakai, pakaian, lalu siapa saja yang terlibat dalam tarian sekapur sirih tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tari Sekapur Sirih memiliki perbedaan dengan tari tradisional dari daerah lain yaitu pada saat pemberian atau penyerahan Sekapur Sirih, jika kebanyakan tari tradisional menyerahkan tepak yang berisikan Sekapur dan Sirih pada gerak inti, maka pada tari Sekapur Sirih terletak pada gerakan akhir atau setelah tari berakhir dan pemberian Sekapur Sirih di sampaikan dengan *cerano*. *Cerano* merupakan sastra adat Jambi yang berisikan petuah-petuah untuk keselamatan dan kebaikan kehidupan bagi masyarakat oleh karena itu dalam setiap daerah mempunyai tari tradisional yang berbeda-beda. Keragaman tari tradisional tersebut mempunyai keunikan tersendiri, sehingga bentuk-bentuk tari di setiap daerah harus terus menerus dipelihara dan dilestarikan sebagai suatu warisan budaya.

Menurut sejarahnya, Tari sekapur sirih pertama kali diciptakan oleh salah satu seniman yang cukup terkenal di Jambi, bernama Firdaus Chatap. Kemudian tarian ini diperkenalkan kepada masyarakat luas tahun 1962. Pada saat itu masih merupakan gerakan dasar, beberapa seniman mulai mengembangkan tarian ini. Tari Sekapur Sirih difungsikan sebagai tarian selamat datang untuk menyambut para tamu terhormat yang datang ke Jambi dan sekitarnya (Suryawati, 2018).

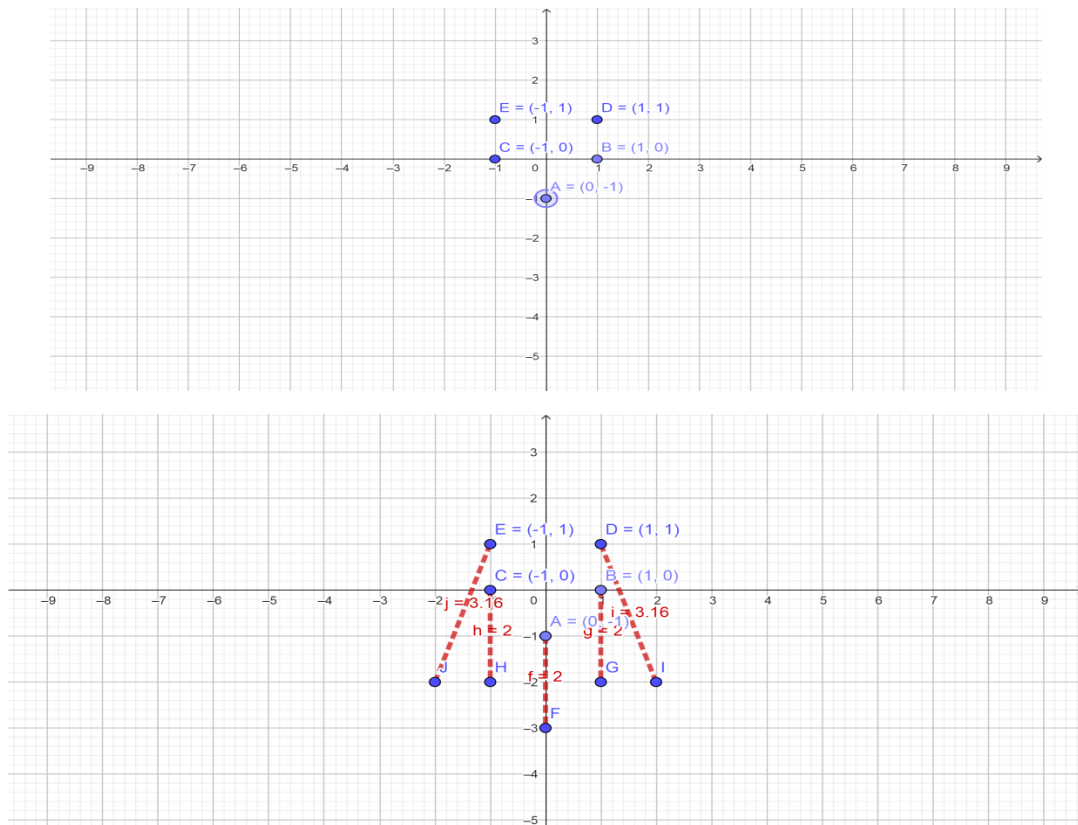
Berdasarkan hasil wawancara dengan puput yang menjadi pelatih tarian sekapur sirih maka di ketahui bahwa tari sekapur sirih awal mulanya merupakan tarian persembahan masyarakat jambi dan sekitarnya tapi khusus di kerinci penari membawa *cerano* dengan pakaian adat di daerah masing-masing sebagian masih ada yang menggunakan *tengkuluk* sebagai penutup bagian kepala dan kain songket yang dijadikan untuk rok penari tarian ini merupakan tarian persembahan yang di lakukan untuk menyambut tamu-tamu terhormat. Sampai sekarang tari sekapur sirih masih di gunakan oleh masyarakat kerinci baik di acara besar seperti kenduri sko maupun acara formal untuk menyambut tamu-tamu.

Pada tari sekapur sirih terdapat enam aktivitas fundamental matematika dalam etnomatematika pada tari sekapur sirih:

a. *Counting (menghitung/membilang)*

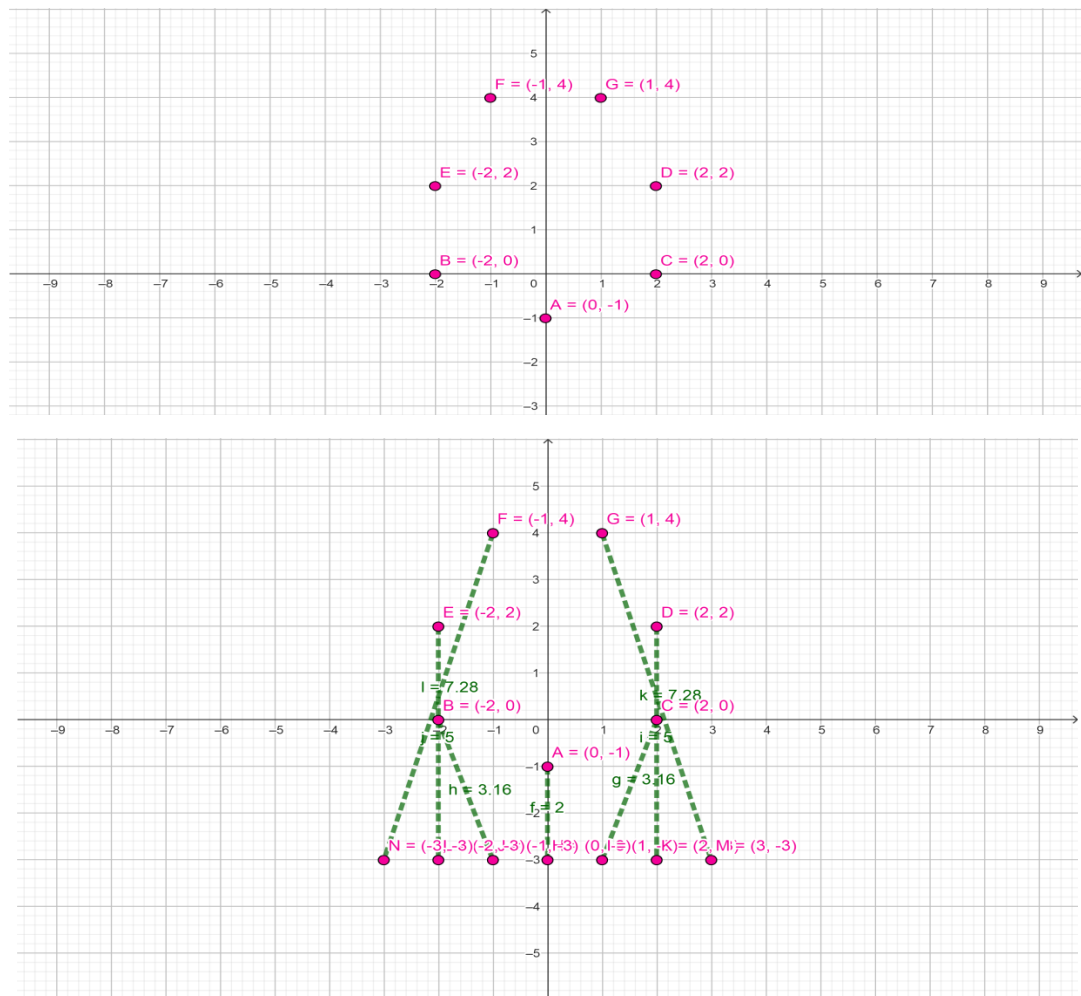
Aspek counting yang terlihat pada tari yaitu terdapat pada gambar1, gambar 2 dan gambar 3





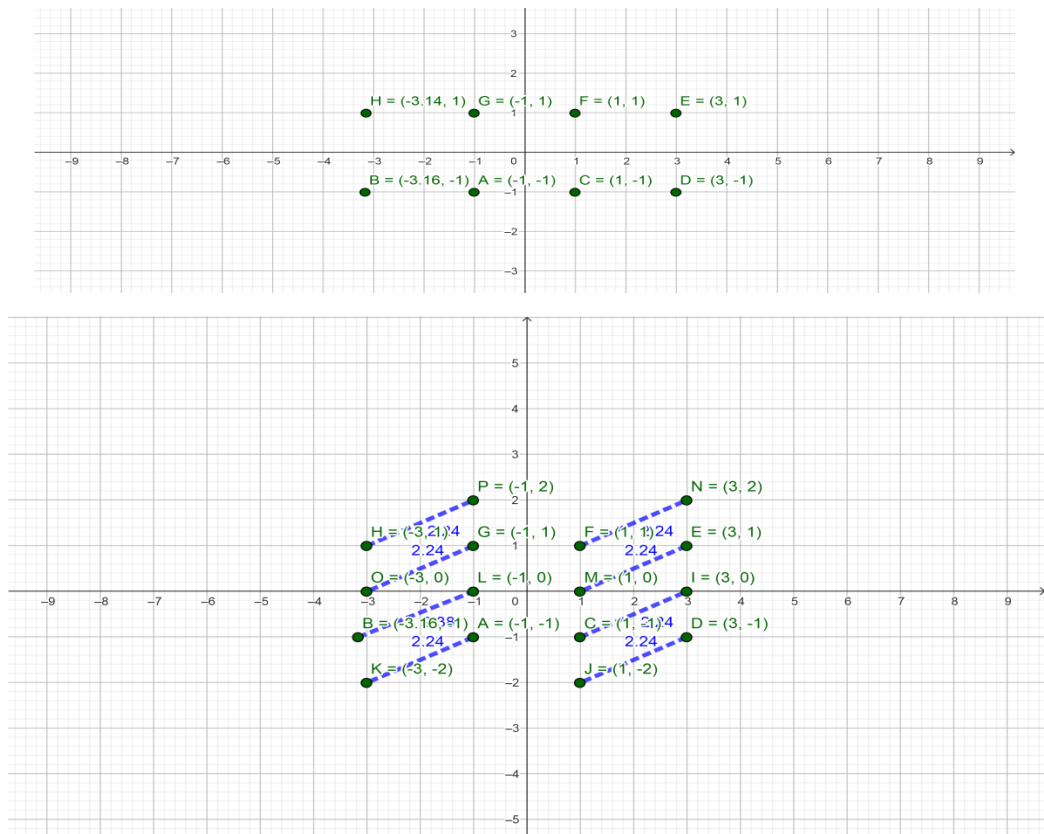
Gambar 1. Pola sejajar tari sekapur sirih pada koordinat kartesius





Gambar 2. Pola berbentuk lingkaran tari sekapur sirih pada koordinat kartesius





Gambar 3. Pola berbentuk campuran tari sekapur sirih pada koordinat kartesius

Aspek *counting* yang kedua yaitu terdapat konsep geometri transformasi pada koordinat kartesius yang bisa di hitung bila penari berpindah tempat dari titik awal ke titik akhir aspek *counting* yang ketiga yaitu pada ketukan gerakan tari, ketukan pada Gerakan sekapur sirih yaitu berjumlah ganjil yakni 4-8 ketukan setiap gerakannya.

b. *Measuring* (mengukur).

Aspek *measuring* yang terdapat pada tari sekapur sirih yaitu mengenai ukuran dan besaran. Pada tari sekapur sirih tempat penari melakukan tarian berbentuk persegi panjang, lingkaran dengan ukurang ruangan atau tempat sekitar 3-4m agar mempermudah dan penari leluasa dalam melakukan tarian tersebut.

c. *Locating* (menempatkan)

Aspek *locating* dari tari sekapur sirih penempatan lokasi dalam proses tariannya. Tari sekapur sirih biasanya di lakukan saat acara-acara besar dan biasanya pada acara seperti kenduri seko, pernikahan dan acara lainnya yang memerlukan penyambutan khusus. Tari sekapur sirih ini bertempat di provinsi jambi khususnya di kerinci.

d. *Designing* (mendesain)

Pada tari sekapur sirih desain dengan para penari menggunakan baju adat khas kerinci dengan menggunakan songket dan tengkuluk. biasanya di lakukan ruangan terbuka maupun di dalam ruangan dengan di bentangkan karpet merah agar dapat dilihat oleh banyak orang. Tarian ini di desain untuk sebagai tarian persembahan untuk penyambutan kepada tamu-tamu yang agung.

dengan music khusus dan pada tarian ini di lakukan oleh 9 orang penari wanita yang semua penari membawa cerano untuk menyambut tamu terhormat yang datang.

e. *Playing* (bermain)

Pelaksanaan tari sekapur sirih terdiri dari 6-9 orang penari wanita dan 1 orang yang memainkan alat musik tradisonal yaitu rabana untuk memberikan instruksi kepada penari untuk melakukan gerakan tari yang teratur jika pawang memberikan 2 ketukan pertama tandanya sang penari harus bersiap-siap jika 1 ketukan rebana maka penari harus berganti gerakan dan apabila pawang melakukan 4 ketukan rebana tandanya tari telah selesai .

f. *Explaining* (menjelaskan)

Tarian ini termasuk jenis tarian penyambutan yang biasanya ditarikan oleh para penari wanita. Dengan berpakaian adat serta diiringi oleh alunan musik pengiring, mereka menari dengan gerakannya yang lemah lembut dan membawakan cerano sebagai tanda persembahan. Tari sekapur sirih merupakan salah satu tarian tradisional yang cukup terkenal di masyarakat kerinci biasanya ditampilkan untuk menyambut kedatangan tamu terhormat yang berkunjung ke kerinci. Sama seperti tari pada umumnya, tari Sekapur Sirih memiliki beberapa komponen yaitu: Gerak, iringan, tata rias dan busana, properti, pola lantai dan tempat pertunjukkan. Tari Sekapur Sirih awalnya ditarikan hanya untuk dipersembahkan pada raja-raja dan tamu agung. Keagungan dalam gerak yang lembut dan halus menyatu dengan iringan musik serta syair yang ditujukan kepada bagi para tamu. Tari sekapur sirih menyimbolkan menyambut tamu yang datang dengan hati yang putih, muka yang jernih dan keramah tamahan bagi tamu yang dihormati.

Tabel 1. Konsep Matematika pada Pakaian Penari Sekapur Sirih

Gambar	Keterangan
	Pada kain songket ini terdapat motif yang berbentuk konsep matematika yaitu lingkaran dan persegi panjang.
	Pada baju dan ikat pinggang yang di pakai oleh penari sekapur sirih juga terdapat motif yang berbentuk persegi panjang, segitiga dan ligkaran.

	Pada tengkuluk atau penutup kepala dan kalung yang di pakai oleh penari sekapur sirih juga memiliki unsur matematika yaitu segitiga dan persegi panjang
---	--

Contoh soal pada tari sekapur sirih:

1. Misalkan penari berada di titik A (2,4) akan dilatasi sebesar tiga kali, dengan pusat yang berada di (-4,2), maka tentukanlah titik A.
2. Jika penari titik G'(4, -1) adalah bayangan titik dari G (7, -5) oleh translasi T, maka nilai T adalah

D. Kesimpulan

Tari Sekapur Sirih yang merupakan tarian penyambutan tamu-tamu terhormat yang terdapat di kerinci ternyata juga terdapat enam aktivitas fundamental matematika dalam etnomatematika yaitu *Aspek counting* (menghitung), *Measuring* (mengukur), *Locating* (menempatkan), *Designing* (mendesain), *Playing* (bermain) dan *Explaining* (menjelaskan). Pada pakaian dan aksesoris yang dikenakan penari sekapur sirih juga terdapat konsep matematika yaitu persegi panjang, lingkaran dan segitiga kemudian pada pola tari sekapur sirih juga terdapat pola yang berbentuk sejajar, lingkaran yang terdapat unsur geometri transformasi yang bisa di hitung bila penari tersebut berpindah posisi, ini menunjukkan bahwa pada tarian sekapur sirih terdapat aktivitas etnomatematika di dalamnya dan tarian ini memiliki berbagai macam keunikan di setiap daerahnya.

Daftar Pustaka

- Andriono, R. (2021). Analisis peran etnomatematika dalam pembelajaran matematika. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2), 184-190
<https://doi.org/10.24176/anargya.v4i2.6370>
- Dama, T. A. N., & Rochayati, R. (2017). Deskripsi Gerak Tari Sekapur Sirih Sebagai Tari Penyambutan Tamu di Provinsi Jambi. *Jurnal Sitakara*, 2(1), 1-19.
<https://doi.org/10.31851/sitakara.v2i1.865>
- Destrianti, S. (2019). Etnomatematika dalam seni tari keji sebagai kebudayaan Rejang Lebong. *Jurnal Equation: Teori dan Penelitian Pendidikan Matematika*, 2(2), 116-132.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1272752&val=16193&title=Etnomatematika%20dalam%20Seni%20Tari%20Keji%20Sebagai%20Kebudayaan%20Rejang%20Lebong>

- Ekowati, D. W., Kusumaningtyas, D. I., & Sulistyani, N. (2017). Ethnomathematica dalam pembelajaran matematika (pembelajaran bilangan dengan media batik madura, tari khas Trenggal dan tari khas Madura). *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 5(2), 716-721. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v5i2.4820>
- Gazanofa, F. S., & Wahidin, W. (2023). Eksplorasi Etnomatematika pada Gerak Tari Piring. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 3162-3173.
<https://www.j-cup.org/index.php/cendekia/article/view/2679>
- Hartanti, S., & Ramlah, R. (2021). Etnomatematika: Melestarikan Kesenian dengan Pembelajaran Matematika. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(2), 33-42.
<https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/347>
- Hera, T. (2018). Fungsi Tari Persembahan Tepak Sirih Dalam Memeriahkan Acara Hbd Indonesia Di Bkb Palembang. *Jurnal Sitakara*, 3(2), 60-68. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v2i1.865>
- Husna, A., Syofia, N., & Hardi, H. (2021). Tari Sekapur Sirih Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Garak Jo Garik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 1(1).
<https://mail.journal.isi padangpanjang.ac.id/index.php/Garak/article/view/2163>
- Indrawati, L., & Indrayuda, I. (2020). Tata Cara Penyajian Tari Persembahan Bungo Dalam Acara Penyambutan Tamu Di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *Jurnal Sendratasik*, 9(2), 55-62.
<https://doi.org/10.24036/jsu.v9i1.109531>
- Nurjaman, F., Sudadio, S., & Faturrohman, N. (2017). Implementasi pelatihan tari daerah dalam melestarikan tarian Banten di Sanggar Raksa Budaya Kota Serang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 152-160.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/view/19414>
- Pradewi, S., & Lestari, W. (2012). Eksistensi tari opak abang sebagai tari daerah kabupaten kendal. *Jurnal seni tari*, 1(1), 1-12.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/1805>
- Suryawati, M., Erlinda, E., & Asril, A. (2018). Estetika Tari Sekapur Sirih Sebagai Tari Penyambutan Tamu Di Kota Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(02), 365-377.
<https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/5290>
- Wulansari, S., & Herlinah, H. (2018). Persepsi Komunitas Sanggar Tari Wan Sendari Terhadap Pembakuan Gerak Tari Sekapu Sirih Di Kota Batam. *Pendidikan Seni Tari-S1*, 7(3), 1-16.
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/tari/article/view/13633>